

BAB III

HADIS TENTANG DOA NABI TERHADAP MUAWIYAH

DALAM MUSNAD ABŪ DĀWUD AL-ṬAYĀLISI

A. ABŪ DĀWUD AL-ṬAYĀLISI

1. Riwayat hidup Abū Dāwud al-Ṭayālisi (W. 204 H)

Nama lengkap Abū Dāwud al-Ṭayālisi adalah Sulaimān bin Dāwud bin al-Jārūd.¹ Menurut al-Ghullabi, ibunya adalah seorang majikan Bani Nashr bin Muawiyah.² Para ulama sepakat bahwa tahun kelahirannya adalah tahun 133 H.³

Sejak dini dia sudah mulai menuntut ilmu. Abū Dāwud al-Ṭayālisi belajar kepada Ibnu ‘Aun (w. 151 H) dan mendengarkan banyak hadis darinya, juga kepada Hisyam al-Dastawa’i (w. 152 H).⁴ Seperti yang telah diketahui pada masanya, seorang pelajar tidak akan pergi belajar ke negara lain sebelum dia belajar pada seluruh guru-gurunya yang ada di negara tersebut. Seorang pelajar yang ada di negara seperti Bashrah yang sangat banyak guru dan ulamanya tidak akan mungkin mampu untuk belajar kepada seluruh ulama dan guru besar yang ada di sana kecuali dengan bersungguh-

¹Ahmad ibn ‘Ali ibn Hajar al-Asqalaniy, *Tahdhib al-Tahdhib*, Juz 3 (t.tp: Dār al-Fikr, t.th), 469

²Abū Dāwud Sulaimān ibn Dāwud al-Ṭayālisi al-Jārūd, *Musnad Abū Dāwud al-Ṭayālisi*, Tahqiq: Muhammad ‘abd. Muhsin al-Turkiy, Juz 1(Mesir: Dār Hijr, 1999), 17

³*Ibid.*, 18

⁴*Ibid.*, 20

sebenarnya yang memerlukan waktu yang lama. Dia juga meriwayatkan hadis dari Syu'bah bin al-Hajjaj sebanyak 7.000 hadis, dari Usman al-Burri sebanyak 1.000 hadis yang keduanya adalah orang Bashrah. Dalam riwayat hidup 'Abd al-Rahman bin Su'udi dijelaskan bahwa ia belajar di Baghdad pada tahun 157 H. Ia juga belajar di Kuffah, dalam biografi Warqa' bin 'Umar al-Yasykari al-Kufi dijelaskan: Abū Dāwud berkata: Syu'bah berkata kepadaku: tetaplah belajar kepada Waraqa' karena engkau tidak akan menemukan orang yang seperti dia lagi. Ia juga belajar di madinah. Tidak perlu diragukan lagi bahwa Abū Dāwud al-Ṭayālisi sejak dini telah bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan ia segera menjadi orang yang paling banyak menghafal hadis di Basrah. Ia pernah berkata bahwa ia menulis berdasarkan sumber dari 1.000 syekh dan menghafalkan 100.000 hadis di Khurasan.⁵

2. Guru-guru Abū Dāwud al-Ṭayālisi

Guru-guru yang paling terkenal adalah sebagai berikut:⁶

- a. Syu'bah bin al-Hajjaj bin al-Wardi seorang *amīrul mu'minīn* dalam ilmu hadis. Beliau lahir pada tahun 82 H dan wafat pada tahun 160 H. Abū Dāwud al-Ṭayālisi berkata bahwa ia meriwayatkan hadis dari syu'bah sebanyak 7.000 hadis.
- b. Hammad bin Salamah bin Dīnar, Abu Salamah al-Bassri al-Khiraqi (w. 167 H).

⁵ *Ibid.*, 20

⁶ *Ibid.*, 21. Lihat juga al-Asqalaniy, *Tahdhib al-Tahdhib...*, 469

- c. Al-Waddah bin ‘Abdullah, Abu ‘Awanah (w. 176 H).
- d. Muhammad bin Abd al-Rahman bin al-Mughirah bin al-Harits bin Aabu Dzi’b, seorang ahli fiqh madinah (w. 159 H).
- e. Warqa’ bin ‘Umar bin Kulaib, Abu Bisyr al-Yusykari, seorang imam yang *thiqqah*.

3. Murid-muridnya yang paling terkenal

Murid-muridnya yang paling terkenal di antaranya:⁷

- a. Yunus bin Habib ‘Abd al-Qahir bin ‘Abd al-Aziz bin ‘Umar bin Qāis al-Mashir (w. 267 H).
- b. Ahmad Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Dzuhaili al-Syaibani, Abu ‘Abdillah al-Baghdadi, seorang pemimpin *Ahl al-Sunnah* (w. 241 H).
- c. Muhammad Basyar bin ‘utsman bin Dāwud bin Kaisan, Abu Bakar al-‘Abdiyyi (w. 252 H).
- d. Mahmud bin Ghilan

Masih banyak ulama yang lain seperti Ibrāhim bin Muhammad Abu Ishaq al-Halaby, Ibrāhim bin Mazruq al-Bishri, Ahmad bin Ibrāhim al-Dauraqi, Ahmad bin ‘Isham al-Asbihani, Abu Mas’ud Ahmad bin al-Furrat, Ishaq bin Manshur al-Kusaj.

⁷Al-Asqalaniy, *Tahdhib al-Tahdhib*,...469. Lihat juga Abū Dawūd, *Musnad Abū Dawūd al-Ṭayalisi*,...41

4. Karya Abū Dāwud al-Ṭayālisi

Abū Dāwud al-Ṭayālisi menulis sebuah kitab yakni *Musnad Abū Dāwud al-Ṭayālisi*. Kitab ini dikenal oleh para ulama hadis sebagai kitab hadis pertama yang berbentuk *musnad*.

Kitab *Musnad* adalah kitab hadis yang disusun berdasarkan nama sahabat. Urutan sahabat itu adakalanya disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyah, adakalanya berdasarkan waktu masuk Islamnya, dan ada kalanya keluhuran nasabnya.⁸

5. Komentar Ulama Tentang Abū Dāwud al-Ṭayālisi

Jumhur ulama percaya terhadap ke-*thiqqah*-annya dan menilai derajat *thiqqah*-nya sebagai derajat yang tinggi.⁹

a. Pujian para ulama

‘Amr bin Falas dan Ibnu al-Madani berkata: “saya tidak melihat ulama hadis yang lebih baik (hafalannya) darinya”. Waqi’ berkata: “tidak ada seorang pun yang lebih baik dalam menghafalkan hadis dari pada Abū Dāwud“, beliau juga berkata bahwa Abū Dāwud adalah gunungnya ilmu”.¹⁰ Bindar berkata: “saya tidak pernah menangisi seorangpun dari para *muḥaddithīn* seperti saya menangisi Abū Dāwud“. Beliau menjelaskan karena baiknya hafalannya, pengetahuannya, dan tutur katanya. Ibnu Muḥdi berkata: “Abū Dāwud adalah manusia yang paling

⁸Nuruddin ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulūm al-Hadīth*, Terj. Mujiyo (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 194

⁹Abū Dāwud, *Musnad Abū Dāwud al-Ṭayālisi...*, 26

¹⁰Ibnu Hajar, *Tahdhib al-Tahdhib...*, 469

jujur”.¹¹ Yunus bin Hubaib berkata: “Abū Dāwud datang kepadaku dan karena kehebatann hafalannya, ia mendektekan aku seribu hadis, ia salah dalam 70 hadis, ketika ia kembali ke Bashrah ia menulis kepadaku: “bahwa sesungguhnya aku salah dalam 70 hadis, maka perbaikilah”. Umar bin Syabah berkata: “para ulama menulis 40 ribu hadis dari Abū Dāwuddi diwilayah Ashbihan dan beliau dalam keadaan tidak membawa kitab”.

b. Kritik dan Komentar Ulama

1) Adanya kesalahan dalam hadisnya¹²

Para ulama berbeda pendapat dalam tingkat kesahihannya. Abū Hātim menjelaskan bahwa ia adalah orang yang paling banyak melakukan kesalahan dalam hadisnya. Al-Ṭayālisi menghafalkan hadis di Khurasan sebanyak seratus ribu hadis dan melakukan kesalahan pada tujuh puluh hadis dan ini merupakan jumlah yang sedikit dalam ukuran banyaknya hadis yang dihafalkan.¹³

Para ulama menyatakan bahwa ia memiliki tingkat kesalahan yang kecil dalam meriwayatkan hadis sebagaimana penghafal hadis yang lain. Karena sesungguhnya tidak ada seorangpun yang tidak terlepas dari kesalahan dan kealpaan.

¹¹*Ibid...*, 470

¹²Abū Dāwud, *Musnad Abū Dāwud al-Ṭayalisi...*, 29

¹³Ibnu Hajar, *Tahdhib al-Tahdhib...*, 471

Ibnu ‘Ady berkata: “Abū Dawūd al-Ṭayālisi memiliki banyak hadis dari syu’bah dan guru-gurunya dan ia merupakan orang yang paling bagus hafalannya di tanah Bashrah.¹⁴

Abū Hātim yang berkata bahwa al-Ṭayālisi banyak melakukan kesalahan, masih menempatkannya lebih tinggi dari Abū Ahmad al-Zubairi.

2) Sikap Imam al-Bukhāri yang Tidak Men-*takhrij* hadis darinya¹⁵

Imam al-Bukhāri tidak Men-*takhrij* hadis dari Abū Dāwud al-Ṭayālisi bukan karena ia dianggap *jarḥ* (cacat periwayatannya) dan bukan karena tidak memenuhi syarat periwayatan yang sah, akan tetapi hal ini disebabkan karena Imam al-Bukhāri telah banyak meriwayatkan hadis dari para perawi yang semasa dengannya sehingga ia tidak perlu untuk meriwayatkan dari al-Ṭayālisi, seperti Ibnu al-Ja’d, Abū al-walid al-Ṭayālisi dan lain-lain.

B. KITAB MUSNAD ABU DĀWUD AL-ṬAYĀLISI

1. Penyusunan *Musnad-Musnad*

Musnad yang dimaksud di sini ialah kitab yang mengandung hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat.¹⁶ *Musnad* ini tidak hanya memiliki satu bentuk saja dalam mengurutkan *sanad-sanad* sahabat dan hadis-hadis yang ada di dalamnya. Akan tetapi, setiap Imam memiliki metode

¹⁴*Ibid.*, 470

¹⁵Abū Dāwud, *Musnad Abū Dāwud al-Ṭayālisi...*, 32

¹⁶*Ibid.*, 49

tersendiri yang secara umum menyesuaikan dengan keutamaan para sahabat terutama empat khulafaurasyidin, kemudian sahabat yang sepuluh begitu juga dengan *Musnad Abū Dāwud al-Ṭayālisi*.¹⁷

Kitab-kitab yang disusun dalam bentuk *Musnad* banyak sekali. Sebelum dalam bentuk *Musnad*, kitab disusun dalam berbagai bab yang mencakup *marfū'*, *mauqūf* dan *maqtu'*. Kemudian beberapa ulama hadis berfikir untuk menyendirikan hadis Nabi SAW. akhirnya banyak imam-imam yang membuat kitab-kitab *Musnad* hadis.

Para ulama berbeda pendapat mengenai siapa yang pertama kali membuat kitab *Musnad*. Salah satu yang dianggap sebagai orang yang pertama kali membuat kitab *Musnad* adalah Abū Dāwud al-Ṭayālisi.¹⁸

2. Tetapnya hubungan *al-Ṭayālisi* dengan pengarang kitab sebelumnya

Hal ini ditunjukkan oleh beberapa hal:

- a. Adanya sanad periwayatan kitab terhadap naskah-naskah yang diberikan kepada al-Ṭayālisi.
- b. Banyaknya saksi yang dapat dipercaya yang tertera pada setiap juz kitabnya.
- c. Riwayat para imam terhadap hadis al-Ṭayālisi dari jalan Yunus bin Habib dan itu semua dengan apa yang ada dalam kitab musnad.

Kitab musnad ini merupakan sebagian kecil dari hadis-hadis Abū Dāwud al-Ṭayālisi, hadis yang ada di dalam musnad ini berjumlah 2890 hadis dan hadis yang ia hafal di Khurasan berjumlah seratus ribu hadis.

¹⁷*Ibid.*, 50

¹⁸*Ibid.*, 51

3. Kedudukan Kitabnya

Kedudukan dan pentingnya sebuah kitab dapat kita ketahui dari kemampuan pengarangnya, bagaimana para imam menjadikannya sebagai bahan rujukan dan komentar para ulama tentang kitab tersebut. Kitab musnad Abū Dāwud al-Ṭayālisi menjadi istimewa dengan banyak kitab musnad yang mentakhrij hadis dari kitab beliau dan sedikit sekali ulama yang mengulang hadisnya.¹⁹

Kitab ini sebagai bahan rujukan oleh para imam untuk membenahi kesalahan periwayatan mereka dengan mencocokkan dengan hadis-hadis beliau sebagaimana yang dilakukan oleh al-Baihaqi, Ibnu ‘Ady, Abu Nu’aim, al-Thahawi, al-Thabrani dan lain sebagainya.

Dengan kedudukan kitab beliau yang tinggi, berbagai macam komentar diberikan oleh *ahl al-Ilmi* atas kitab beliau. Di antara bentuk komentar-komentar yang berikan adalah tentang:

a. Pen-*takhrīj*-an hadis-hadis yang beliau tambah dari *kutub al-sittah*

Kitab yang membahas tentang Pen-*takhrīj*-an ini adalah “*ittihafu al-Hairah al-Maharah bi Zawaidi al-Masanid al-‘Asyrah*” oleh al-Hafidz Syihabuddin Abu al-Abbas.

b. Pengurutan hadis-hadis berdasarkan akhir *sanad*-nya

Kitab yang mengomentari karya beliau dalam bentuk ini adalah “*Athraful Masanid al-‘Asyrah*” oleh al-Hafidz al-Bushairi.

c. Pengurutan hadis berdasarkan bab-bab fiqh

¹⁹ *Ibid.*, 53

Hal ini diurutkan oleh Ahmad bin Abdurrahman bin Muhammad al-Banna dalam kitabnya “*minhatul al-Ma’bud fi Tartibi Musnadi al-Ṭayālisi Abū Dāwud*”.

- d. Pen-*takhrīj*-an hadis yang jumlah rawi antara penyusun kitab dengan Nabi SAW berjumlah tiga orang.

4. Bentuk penulisan kitab

Kitab ini memiliki empat bentuk penulisan:

a. Naskah Khudabasy

Naskah ini dapat ditemukan pada perpustakaan Khudabasy di kota Batnah di India. Kitab ini terdiri dari dua jilid yang jumlahnya adalah 333 lembar. Setiap lembar terdapat dua halaman dan masing-masing halaman terdiri dari 21 baris dan setiap baris terdiri dari delapan sampai sebelas kata yang ditulis dengan menggunakan khat *riq’ah* yang bagus.

Keautentikan naskah ini dibuktikan dengan beberapa hal:

- 1) Stempel (tanda) keaslian.
- 2) Adanya pentashihan pada pinggir setiap halaman.
- 3) Adanya penjelasan terhadap kalimat yang berbeda dengan naskah yang lain.
- 4) Adanya *sanad* para saksi (yang mendengarkan kitab ini) kepada pengarangnya.

b. Naskah al-Ashfiyah

Naskah ini ditemukan di Maktabah al-Ashfiyah di kota Haidar abad di India. Kitab ini hanya terdiri dari satu jilid yang tebal yang jumlah halamannya adalah 768 halaman. Setiap halaman terdiri dari 22 baris setiap baris terdiri kira-kira 10 kalimat dan ditulis dengan menggunakan khat Naskhi. Naskah ini ditulis pada tahun 1210 H dan tidak disebutkan siapa penulisnya, namun pada setiap juznya tertera *sanad* yang berisi penukilan naskah kitab ini dari orang yang mendengarnya, yaitu Yusuf bin Khalil al-Damasyqy sampai kepada Abū Dāwud.

Naskah ini tidak berasal dari naskah Khudabasy karena berbedanya sanad dan saksi (yang mendengarkan). Naskah ini sedikit kesalahannya dan yang menjadi karakteristik dari naskah ini adalah naskah ini mencakup sanad-sanad yang gugur dari naskah-naskah yang lain. Oleh sebab itu, saya menyebut naskah ini menjadi naskah pokok.

Naskah ini banyak sekali kesalahannya karena penulisnya diindikasikan tidak menguasai bahasa arab dan balaghah yang baik.

c. Naskah al-Iraqiyah

Naskah ini ditemukan di perpustakaan al-Auqaf al-Ammah di Baghdad yang terdiri dari satu jilid dan jumlahnya 171 lembar. Setiap lembar terdiri dari dua halaman dan setiap halaman terdiri dari 23 baris, setiap bari terdiri dari kira-kira 11 kalimat.

Naskah ini adalah dianggap yang paling baik, autentik dan paling awal. Naskah ini sangat sedikit sekali kesalahannya dan mengandung unsur balaghah. Yang membedakan naskah ini dari yang lain adalah naskah ini mencakup sanad-sanad yang gugur di dalam naskah yang lain dan saya menyebut naskah ini sebagai naskah pokok.

d. Naskah Madinah

Naskah ini adalah naskah yang paling baik dan menjadi pedoman untuk membenarkan naskah-naskah yang lain. Yang membedakan naskah ini dengan naskah yang lain ialah adanya judul yang terperinci di dalam setiap musnad sesuai dengan para perawinya.

C. BIOGRAFI MUAWIYAH

Muawiyah bin Abu Sufyan adalah sahabat Nabi dari suku Quraisy keturunan Bani Umawi. Ayahnya bernama Sahkhar ibn Harb yang lebih dikenal dengan panggilan Abu Sufyan dan ibunya bernama Hindun bint Utbah ibn Rabiah. Saudarinya bernama Habibah bint Abi Sufyan yang ikut hijrah ke Abisinia bersama suaminya, Ubaidillah ibn Jahsy. Namun, Ibn Jahsy pindah keyakinan menjadi pemeluk Nasrani, sering minum arak kemudian mati dalam keadaan kafir. Setelah masa iddah habis, Rasulullah mengutus seseorang kepada raja Najasi untuk melamarnya. Sejak itu, Habibah resmi menjadi Ummul Mukminin.²⁰

²⁰Muhammad Raji Hasan Kinas, *Ensiklopedia Biografi Sahabat Nabi*, ter. Nur Humaedi, Banani Bahrul Hasan dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Zaman, 2012), 547

Pada masa kecil Muawiyah pernah diajak berjalan-jalan oleh ibunya. Di tengah perjalanan, seseorang berkata kepadanya. “Jika putramu berumur panjang, ia akan menjadi pemimpin kaumnya.” Hindun menjawab ketus, “Aku pasti kehilangan dia, jika ia tak menjadi pemimpin kaumnya.”

Ketika dewasa, Muawiyah berkata tentang ibunya, “pada masa jahiliyah ia adalah wanita yang penuh rasa khawatir dan sesudah memeluk islam ia menjadi wanita yang selalu berbuat kebaikan.”

Muawiyah adalah laki-laki yang berperawakan tinggi, berkulit putih, tampan, dan penuh wibawa. Umar bin Khattab juga berkata bahwa Muawiyah suka makan makanan yang lezat dan bergaya seperti raja. Umar berkata begitu bukan bermaksud menjelekkkan Muawiyah tapi hanya menginformasikan ciri khas Muawiyah. Bisa dimengerti mengapa Muawiyah melakukan hal itu karena ia memang berasal dari kabilah terpandang di masyarakat.²¹

Muawiyah dipanggil Abu Abdurrahman. Ibn al-Atsir menuturkan dalam kitabnya bahwa Muawiyah memeluk islam bersama ayah-ibunya serta saudaranya Yazid saat peristiwa kemenangan Makkah. muawiyah pernah mengatakan bahwa ia sebenarnya sudah memeluk islam sejak peristiwa *‘am al-Qaḍiyah* (tahun penentuan), dengan demikian ketika ia menghadap Rasulullah saw. (saat futeh Makkah) sebenarnya ia sudah menjadi muslim, hanya saja ia menyembunyikan keislamannya dari kedua orang tuanya.²²

²¹Wikipedia, http://id.wikipedia.org/wiki/Muawiyah_bin_Abu_Sufyan/
“Muawiyah bin Abu Sufyan” (Rabu, 25 Juni 2014, 13.28)

²²*Ibid.*, 548

Muawiyah turut serta dalam perang Hunain bersama Rasulullah. Kaum muslimin memenangi peperangan itu dan Rasulullah memberikan seratus ekor unta dan empat puluh uqiyah emas kepada Muawiyah dari bagian harta rampasan. Muawiyah dan ayahnya ialah mualaf. Meskipun di masa jahiliyah mereka sangat keras memusuhi Rasulullah saw., setelah bersyahadat mereka menjadi muslim yang taat, bahkan Rasulullah saw. mengangkatnya sebagai juru tulis beliau.

Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Suwaid ibn Nashr dari Abdullah ibn Mubarak dari Yunus dari al-Zuhri dari Humaid ibn Abdurrahman bahwa Muawiyah berpidato di Madinah, “di manakah ulama kalian, wahai penduduk madinah? Aku telah mendengar Rasulullah saw melarang siapa saja memotong rambut di bagian tengah kepala dan beliau juga bersabda, “Bani Israil hancur karena mereka dikuasai wanita mereka.”²³

Perhatikanlah pandangan para sahabat terkemuka tentang Muawiyah, Ibnu Abbas berkata, “Muawiyah adalah seorang fakih.”

Ketika ditanya tentang Muawiyah, Abdullah ibn Umar berkata, “aku belum pernah melihat seseorang yang rambutnya lebih hitam dibanding Rasulullah selain Muawiyah.”

Ketika Abdullah ibnu Umar ditanya perihal Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali, ia menjawab, “Demi Allah, mereka lebih baik dari Muawiyah dan lebih utama, hanya saja Muawiyah lebih hitam rambutnya.”

Ketika mengunjungi Syam, Khalifah Umar ibn al-Khattab r.a. melihat keadaan Muawiyah dan berkata, “orang ini adalah kaisar Arab.” Ia berkata seperti

²³*Ibid.*, 548

ini karena kecenderungan Muawiyah terhadap kekayaan dan dunia lebih besar dari yang lain.

Ibnu al-Atsir menuturkan riwayat dari Ibrahim ibn Muhammad dengan sanad yang sampai pada Abu Isa dari Muhammad ibn Yahya dari Abu Masyhur dari Said ibn Abdul Aziz dari Rabiah ibn Yazid dari Abdurrahman ibn Abu Amirah bahwa Rasulullah saw. berdoa untuk Muawiyah, “Ya Allah, jadikanlah ia orang yang menunjukkan, diberi petunjuk dan petunjuk dengannya.”

Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab sahihnya dari Ibnu Abbas bahwa suatu hari ia bermain bersama anak-anak kemudian datang Rasulullah saw. Ibnu Abbas sembunyi di balik pintu, tetapi Rasul mengetahuinya dan Beliau menepuk pundaknya, lalu bersabda, “pergilah! panggil Muawiyah!” Ibnu Abbas bergegas pergi memanggilnya, lalu kembali dan berkata kepada Rasulullah saw., “Ia sedang makan.” Beliau bersabda lagi, “Pergilah! Panggil Muawiyah!” Ibnu Abbas kembali beranjak, kemudian ia kembali lagi dan berkata, ia sedang makan.” Rasulullah bersabda, “Allah tidak akan membuat perutnya kenyang.”

Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah* menyebutkan bahwasannya Muawiyah makan sampai tujuh kali dalam sehari. Bisa dibayangkan jika seseorang terjebak dalam keadaan seperti ini maka semakin lama tubuhnya akan semakin gemuk dan perutnya semakin lama akan semakin besar. Fakta sejarah membuktikan memang begitulah kondisi Muawiyah bahkan karena tubuhnya yang seperti itu, ia mengalami kesulitan untuk menyampaikan khutbah di hadapan kaum muslimin. Sehingga masyhur dalam sejarah kalau Muawiyah adalah orang yang pertama kali

menyampaikan khutbah sambil duduk karena tubuhnya yang kegemukan dan perutnya yang besar.²⁴

Ibnu al-Mutsanna menuturkan bahwa ia pernah bertanya kepada Umayyah, “Apa yang dimaksud dengan kallimat “*haṭānī haṭatā*“ Dan Umayyah menjawab “*Qafadanī qafdatan*” (pukulan untuk mengagetkan).

Dalam hadis lain Rasulullah saw bersabda, “Wahai Ummu Sulaim, tahukah kau apa yang ku adukan kepada Tuhanku bahwa aku hanya manusia biasa. Aku ridha seperti manusia lain rida dan aku marah seperti manusia lain marah. Maka, siapa saja orang yang ku doakan di antara umatku padahal ia tidak berhak atas doa itu, niscaya Allah akan menjadikannya suci, bersih dan dekat sehingga ia dapat mendekatkan diri kepada-Nya di hari kiamat.”

Umar mengangkat Muawiyah sebagai gubernur di Syam sepeninggal saudaranya, Yazid bin Abu Sufyan. Ia memerintah di sana selama empat tahun. Ketika Umar wafat, Utsman tetap mempertahankan Muawiyah di Syam selama 12 tahun sampai ia wafat.²⁵

Muawiyah merupakan pribadi yang bijak, cerdas dan cerdik. Sayang, ketika terjadi perang shifin pikirannya dirasuki fitnah yang tidak didasari alasan apapun sehingga ia dianggap sebagai pihak yang salah. Petunjuknya ialah keterlibatan salah seorang sahabat Nabi saw., Amar ibn Yasir yang diramalkan oleh Rasulullah saw. Bahwa ia akan dibunuh oleh pihak yang berdosa. Ketika berlangsung konflik antara Ali ibn Abi Thalib dan Muawiyah, para sahabat

²⁴<http://secondprince.wordpress.com/2011/01/17/hadis-semoga-allah-tidak-mengenyangkan-perut-muawiyah/> (Rabu, 25 juni 2014, 15.08)

²⁵Muhammad Musthafa Azami, *65 Sekretaris Nabi Saw*, Ter. Mahfuzh Hidayat Lukman, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 177

bertanya-tanya, kepada siapakah Amar berpihak. Ketika mereka melihat bahwa Amar berada di barisan Ali ibn Abu Thalib, mereka tahu bahwa pihak yang benar (bukan pendosa) adalah pihak Ali ibn Abu Thalib.²⁶

Pertentangan Ali dan Muawiyah telah menimbulkan kebingungan dan perpecahan di antara kaum muslimin. Mereka tak tahu harus memihak kepada siapa. Karena itulah tak sedikit di antara mereka yang memilih menghindari fitnah, tidak menghina atau mencaci pihak manapun, apalagi sampai mengafirkan. Di antara sahabat yang memilih menghindar adalah sa'd ibn Abu Waqash, Abdullah Ibnu Umar, Muhammad ibn Salamah, Said ibn Zaid, dan lain-lain. Al-Hafizh al-Dzahabi mengatakan “jalan terbaik yang kami tempuh adalah diam dan memintakan ampunan bagi para sahabat. Kami tidak ingin mencampuri apa yang terjadi kepada mereka, *na‘udhubillāh* dan kami memilih tunduk di bawah pemerintahan Ali.”²⁷

Keputusan yang diambil oleh kedua pihak, yakni Ali dan Mu'awiyah, merupakan hasil pemikiran dan ijtihad mereka sendiri dan orang yang berijtihad akan mendapat dua pahala jika hasil ijtihadnya tepat, tetapi jika tidak tepat maka ia hanya mendapatkan satu pahala.

Muawiyah sendiri sebenarnya sangat dermawan, lemah lembut dan memiliki peran besar dalam proses penyebaran Islam. Usaha perluasan yang berhasil dilakukannya selama ia menjabat gubernur di Syam antara lain membuka wilayah Kaesaria, menaklukkan Qabrush dan mengepung Konstantinopel. Selama kepemimpinannya di Syam, ia memberikan kontribusi yang besar bagi wilayah

²⁶Kinas, *Ensiklopedia Biografi...*, 551

²⁷*Ibid.*, 552

tersebut. Kepercayaan Khalifah Umar dan Utsman kepadanya menjadi dasar yang cukup kokoh untuk menerapkan berbagai kebijakan di wilayah kekuasaannya.²⁸

Abu al-Atsir menceritakan detik-detik ajal menjemput Muawiyah. Ketika ia jatuh sakit, putranya Yazid tidak ada di sampingnya. Menjelang ajal, ia berwasiat agar dikafani dengan baju yang pernah dipakaikan Rasulullah kepadanya. Diceritakan bahwasannya bahwa ia menyimpan potongan kuku Rasulullah. Saat itu ia juga berwasiat agar potongan kuku itu dihaluskan lalu ditaburkan di mulut dan kedua matanya. Ia berkata, “Lakukanlah itu! Biarkan itu menjadi urusanku dengan Tuhanku.”

Ketika wafat, al-Dhahhak ibn Qais mengafaninya lalu naik ke mimbar kemudian berpidato, “ Amirul Mukminin Muawiyah adalah pengharum bangsa Arab, dengan dirinya Allah memutuskan segala fitnah yang terjadi, lalu dia memberikan kekuasaan kepadanya atas semua hamba-Nya, dan mengirimkan pasukannya baik di darat maupun di laut. Ia hanyalah salah seorang dari hamba Allah yang selalu berdoa dan Allah mengabulkan doanya. Sekarang ia telah tiada dan inilah kafannya. Kitalah yang akan mengantarkan dan memakamkannya. Tentang amalnya, biarlah itu menjadi urusan Allah. Jika dia berkehendak maka Dia akan merahmatinya dan jika Dia berkehendak, Dia pun bisa menyiksanya.”²⁹

Muawiyah wafat pada bulan Rajab tahun 60 Hijriyah,³⁰ dalam usia 78 tahun.³¹ Ia termasuk para sekretaris Nabi saw, namanya dihimpun sebagai sekretari Nabi saw, oleh Ibnu Ishaq, Ibn Sa’ad, Ibnu Hanbal, Umar bin Syabah

²⁸*Ibid*

²⁹*Ibid.*, 554

³⁰Puput, <http://mukzizatislam.blogspot.com/2012/12/muawwiyah-bin-abi-sufyan-sejarah.html/> “Muawiyah bin Abi Sufyan” (Rabu, 25 Juni 2014, 13.59).

³¹Sehingga dapat diperkirakan Muawiyah lahir pada tahun 18 SH.

Khalifah bin Khayyath, ath-Thabari, al-Jahsyayari, al-Mas'udi, Ibnu Maskawaih, al-Ya'qubi, dan masih banyak lagi.³²

D. HADIS TENTANG DOA NABI TERHADAP MUAWIYAH

1. Hadis dan Terjemah Hadis *Musnad Abū Dāwud al-Ṭayālisi*

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam bab pendahuluan, bahwa dalam studi ini hanya membatasi pada hadis tentang doa Nabi terhadap Muawiyah dengan mengambil hadis yang diriwayatkan oleh *Abū Dāwud al-Ṭayālisi* dalam kitab Musnadnya nomor indeks 2869 yaitu:

حدثنا يونس قال حدثنا أبو داود قال حدثنا هشام وأبو عوانة عن أبي حمزة القصاب عن ابن عباس : ان رسول الله صلى الله عليه و سلم بعث الى معاوية ليكتب له فقال انه يأكل ثم بعث اليه فقال انه يأكل فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم لا اشبع الله بطنه

Menceritakan kepada kami Yūnus berkata menceritakan kepada kami Abū Dawud berkata menceritakan kepada kami Hishām dan Abu 'Awānah dari Abī Hamzah al-Qaṣāb dari Ibnu 'Abbās: Bahwasannya Rasulullah saw mengutus Ibnu Abbas kepada Muawiyah untuk menuliskannya, kemudian berkata sesungguhnya Muawiyah sedang makan, kemudian Rasul mengutusnya kembali, kemudian Ibnu Abbas berkata sesungguhnya ia sedang makan, kemudian Rasulullah saw bersabda semoga Allah tidak mengenyangkan perut Muawiyah.

2. Data Hadis

Guna mendapatkan validitas data hadis tentang doa Nabi terhadap Muawiyah, penulis melakukan *takhrīj al-hadīth* dengan menggunakan kitab *mu'jam al-mufahrosh li al-fāzi al-hadīth*. Penulis mencari dan menelusurinya dengan menggunakan lafadz atau kata kunci *شبع* pada hadis di atas.

³² Azami, *65 Sekretaris...*, 178

Setelah dilakukan pencarian dan penelusuran dari kitab *mu'jam al-mufahrosh li al-fāzi al-hadīth nabawī dan Maktabah al-Shāmilah* maka data yang diperoleh selain di dalam Musnad *Abū Dāwud al-Ṭayālisi* ialah sebagai berikut³³:

رقم الحديث	الباب	الكتاب	المصدر
96	من لعنه النبي ص م او سبه او دعا عليه وليس هو اهلا لذلك كان له زكاة واجرا و رحمة	كتاب البر	مسلم
478	جماع ابواب دعوات نبينا صلى	دلائل النبوة للبيهقي	البيهقي

3. *Takhrīj* dan *I'tibār*

Sebelum melakukan penelusuran *Takhrīj* dan *I'tibār* terhadap kitab lain, akan dilampirkan terlebih dahulu Riwayat dari *Abū Dāwud al-Ṭayālisi*, karena penelitian ini bermula dari hadis *Abū Dāwud al-Ṭayālisi* sebagai berikut:

- a. Riwayat *Abū Dāwud al-Ṭayālisi* dalam Musnad *al-Ṭayālisi* Nomor Indeks 2869³⁴

حدثنا أبو داود قال حدثنا هشيم وأبو عوانة عن أبي حمزة القصاب عن بن عباس : ان رسول الله صلى الله عليه و سلم بعث الى معاوية ليكتب له فقال انه يأكل ثم بعث اليه فقال انه يأكل فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم لا اشبع الله بطنه

- b. Riwayat Imam Muslim dalam Kitab Sahih Muslim Nomor Indeks 96

³³Arnold John Wensinck, *Mu'jam al-Mufahrosy li afadhil hadits al-Nabawi* Jilid III, (Leiden: Maktabah Barbal, 1936), 59.

³⁴al-Jārud, *Musnad Abī...*, Juz 4, 464.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا أُمِّيَّةُ
 بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي حَمَزَةَ الْقَصَّابِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنْتُ أَلْعَبُ مَعَ الصَّبِيَّانِ
 فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَوَارَيْتُ خَلْفَ بَابٍ قَالَ فَجَاءَ فَحَطَّأَنِي حَطَّاءً
 وَقَالَ اذْهَبْ وَادْعُ لِي مُعَاوِيَةَ قَالَ فَجِئْتُ فَقُلْتُ هُوَ يَأْكُلُ قَالَ ثُمَّ قَالَ لِي اذْهَبْ فَادْعُ لِي
 مُعَاوِيَةَ قَالَ فَجِئْتُ فَقُلْتُ هُوَ يَأْكُلُ فَقَالَ لَا أَشْبَعُ اللَّهُ بَطْنَهُ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى قُلْتُ لِأُمِّيَّةَ مَا
 حَطَّأَنِي قَالَ قَفَدَنِي قَفْدَةً حَدَّثَنِي إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ
 أَخْبَرَنَا أَبُو حَمَزَةَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يَقُولُ كُنْتُ أَلْعَبُ مَعَ الصَّبِيَّانِ فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاخْتَبَأْتُ مِنْهُ فَذَكَرَ بِمِثْلِهِ³⁵

c. Riwayat Imam Baihaqi dalam Kitab Dalāil al-Nubuwwah Nomor Indeks

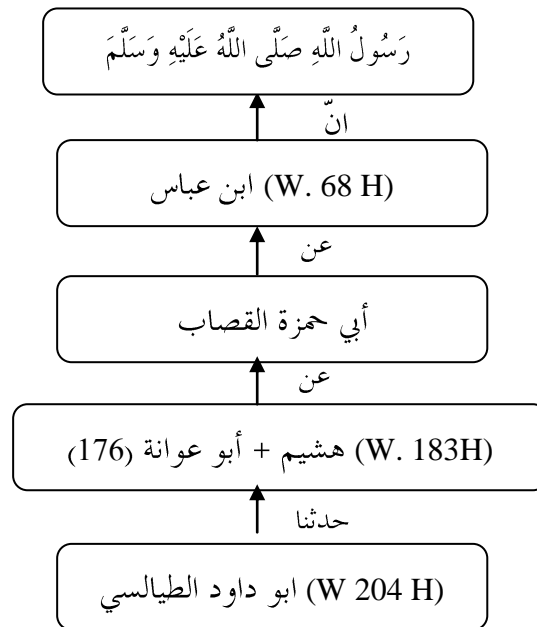
478

أخبرنا محمد بن عبد الله الحافظ, ابنا ابو الفضل بن ابراهيم, حدثنا احمد بن سلمة, حدثنا
 اسحاق بن منصور, ابنا النضر بن شميل, حدثنا شعبة, حدثنا ابو حمزة, قال سمعت ابن
 عباس, قال: كنت العب مع الغلمان فجاء رسول الله صلى الله عليه وسلم فحطاني حطاة
 وارسلني الي معاوية في حاجة, فأتيته وهو يأكل, فقلت: آتيت وهو يأكل فارسلني, فقال:
 لا اشبع الله بطنه.

³⁵ Al-Imāmu Muslim bin al-Hajjāj al-Qushairi al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz: 8,
 (Beirut: Dārul kutub al-‘Ilmiyah, 1971), 566

4. Skema Sanad Tunggal

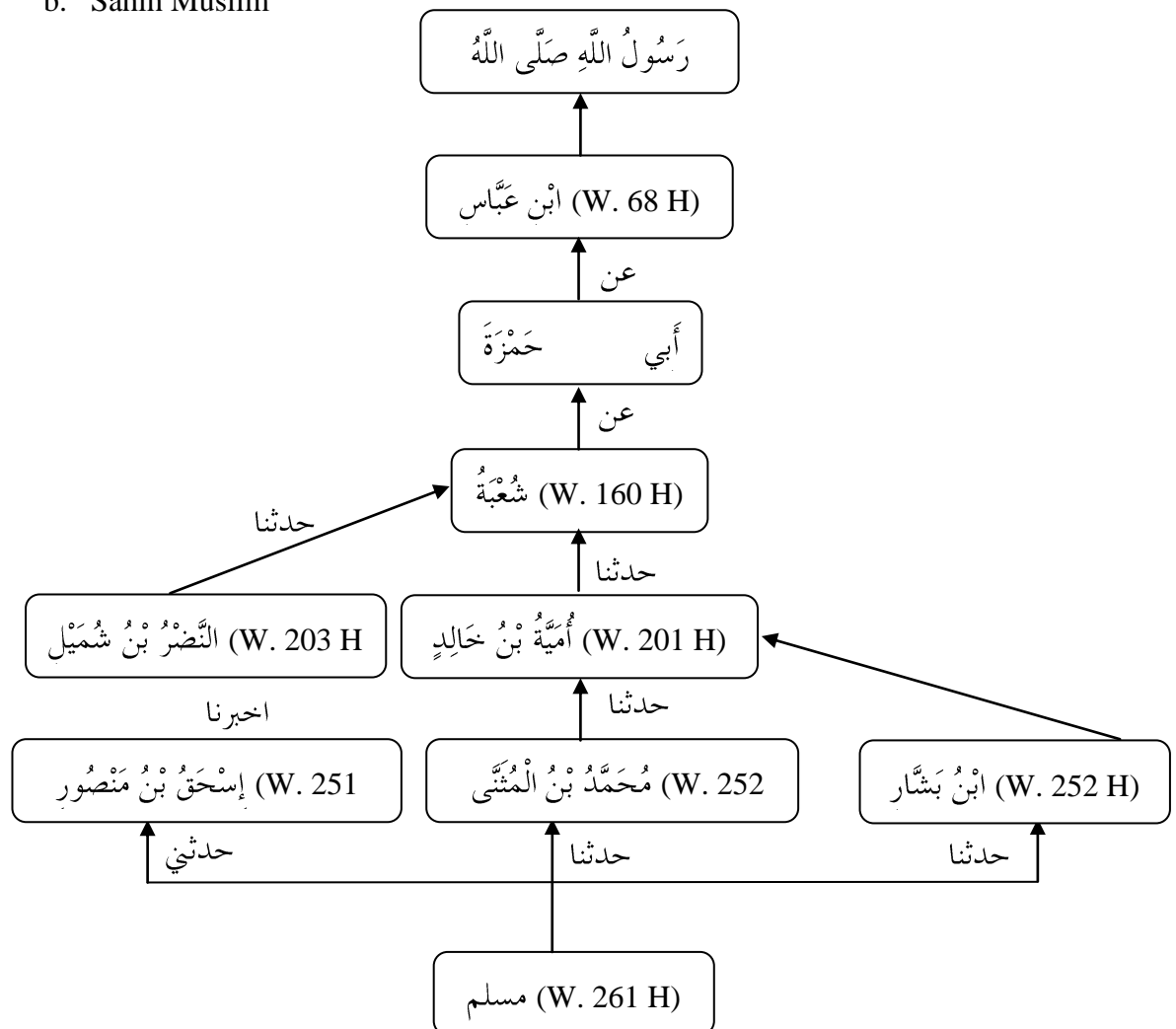
a. Musnad *al-Ṭayālisi*



Setelah tersusun dalam skema *sanad*, jalur periwayatan tersebut dapat disusun berdasarkan urutan perawi dan urutan *sanad*, yang tabelnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

No.	Nama Periwayat	Urutan Periwayat	Urutan <i>Sanad</i>
1.	‘Abdullah bin ‘Abbās	Periwayat I	<i>Sanad III</i>
2.	Abī Hamzah al-Qaṣāb	Periwayat II	<i>Sanad II</i>
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Hushaim • Abū ‘Awānah 	Periwayat III	<i>Sanad I</i>
4.	Abū Dāwud	Periwayat IV	<i>Mukharrij Hadis</i>

b. Sahih Muslim

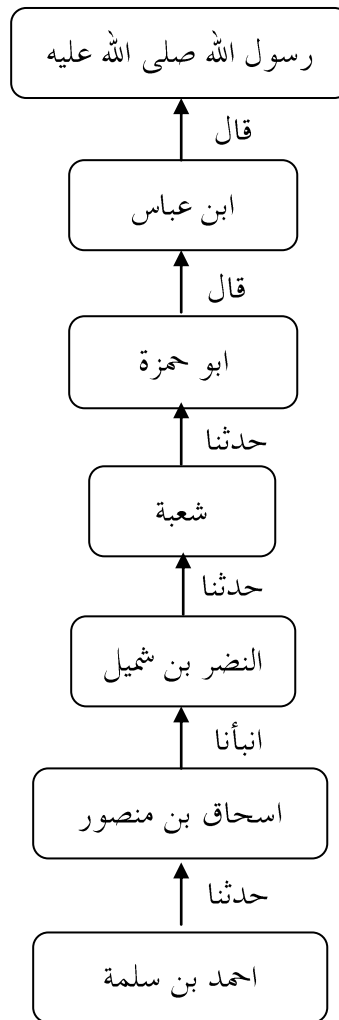


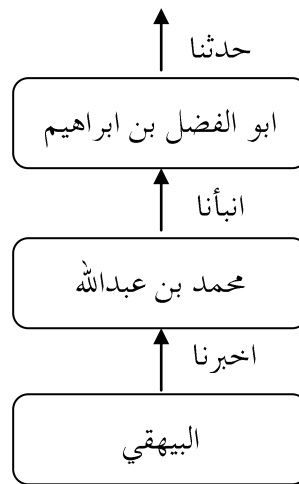
Tabel periwayatan sebagai berikut:

No.	Nama Periwat	Urutan Periwat	Urutan Sanad
1.	Ibnu ‘Abbās	Periwayat I	Sanad V
2.	Abī Hamzah al-Qaşab	Periwayat II	Sanad IV
3.	Shu‘bah	Periwayat III	Sanad III
4.	• Umayyah bin Khālid	Periwayat IV	Sanad II

	<ul style="list-style-type: none"> • Al-Naḍar bin Shumail 		
5.	<ul style="list-style-type: none"> • Muhammad al-Muthanna al-‘Anbari • Ibnu Bashār • Ishāq bin Maṣṣūr 	Periwayat V	<i>Sanad I</i>
6	Muslim	Periwayat VI	<i>Mukharrīj al-Hadīth</i>

c. Al-Baihaqi





Tabel Periwiyatan sebagai berikut:

No.	Nama Periwiyat	Urutan Periwiyat	Urutan <i>Sanad</i>
1.	Ibnu ‘Abbās	Periwiyat I	<i>Sanad VIII</i>
2.	Abī Hamzah al-Qaṣab	Periwiyat II	<i>Sanad VII</i>
3.	Shu‘bah	Periwiyat III	<i>Sanad VI</i>
4.	• Al-Naḍar bin Shumail	Periwiyat IV	<i>Sanad V</i>
5.	• Ishāq bin Maṣṣūr	Periwiyat V	<i>Sanad IV</i>
6	Ahmad bin Salmah	Periwiyat VI	<i>Sanad III</i>
7	Abū al-Faḍal bin Ibrahim	Periwiyat VII	<i>Sanad II</i>
8	Muhammad bin Abdullah	Periwiyat VIII	<i>Sanad I</i>
9	Al-Baihaqi	Periwiyat IX	<i>Mukharrij al-Haḍīth</i>

Setelah melakukan pengumpulan data dengan melakukan *I'tibār* terhadap sanad-sanad hadis di atas dapat diketahui *shawahid* dan *tawabi'* dalam hadis riwayat Abū Dāwud *al-Ṭayālisi*.

Diketahui bahwsannya periwayat dalam riwayat pertama yang berstatus *Shahid* tidak ada karena ternyata *Ibnu Abbās* dmerupakan satu-satunya sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis yang sedang akan diteliti tersebut. Begitu juga pada riwayat yang kedua *Abū Ḥamzah al-Qaṣāb* merupakan satu-satunya periwayat yang meriwayatkan hadis tersebut.

Mutabi' dalam sanad *al-Ṭayālisi* ialah Shu'bah, karena dalam hal ini *Shu'bah* merupakan Mutabi' bagi *Hushaim* dan *Abū 'Awanah*.